

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bidang pembiayaan perekonomian keberadaan perbankan begitu penting adanya menjadi salah satu institusi yang begitu bersumbangsih besar. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank merupakan suatu badan usaha dimana memiliki kegiatan dalam penghimpunan dana dari masyarakat luas yang berdana lebih (*surplus*) dan kemudian melakukan penyaluran pada masyarakat yang berdana kecil atau kekurangan dana (*defisit*) baik berbentuk kredit ataupun lainnya dengan harapan adanya peningkatan taraf hidup masyarakat banyak. Sehingga suatu bank memiliki fungsi intermediasi (perantara) dalam hal menghimpun dana sekaligus menyalurkan dana kepada masyarakat luas.

Bank yang memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi masyarakat dan merupakan bagian dari sistem moneter mempunyai kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Pengelolaan bank dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemeliharaan tingkat likuiditas yang cukup dan rentabilitas bank yang tinggi serta pemenuhan kebutuhan modal. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank bisa memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu.

Bank memiliki beberapa jenis seperti diantaranya Bank BUMN, Bank Syariah dan Bank Konvensional. Simpanan deposito menjadi bentuk penghimpunan dana pihak ketiga dalam Bank Syariah yang nantinya disalurkan dengan prinsip bagi hasil, jual beli, dan sewa kepada nasabah yang membutuhkan pembiayaan dalam bentuk kredit bank. Bank Syariah merupakan bank yang kegiatan operasionalnya berdasar pada hukum-hukum Islam, dimana tidak adanya prinsip bunga serta besarnya imbalan yang diterima berdasar pada perjanjian kedua belah pihak.¹

Legalisasi kegiatan perbankan syariah teratur dalam UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, dengan adanya undang-undang ini landasan hukum bank syariah menjadi cukup jelas dan kuat, baik dari segi landasan maupun operasionalnya.² Tanggal 16 Juli 2008, disahkan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Pengesahan undang-undang ini memberikan landasan hukum bagi perbankan syariah nasional dan diharapkan mampu mendorong perkembangan industri perbankan syariah menjadi lebih baik. Hal ini karena target pencapaian market share perbankan nasional sebesar 5% belum mampu tercapai pada tahun 2009.³

Dengan prinsip yang terbebas dari sistem bunga menjadi alasan untuk masyarakat lebih memilih perbankan syariah daripada bank konvensional, sehingga sekarang ini perbankan syariah terus mengalami perkembangan dari

¹ Drs. Ismail, MBA.,AK, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*,(Jakarta: Prenamedia Group,2018), hlm.13

² Gemala Dewi, *Aspek- Aspek Hukum dalam Perbankan dan Perasuransian Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 177

³ M. Nur Rianto Al Arif, *Lembaga Keuangan Syariah: Suatu Kajian Teoretis Praktis* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 106

tahun ketahun. Dari sini PT. Bank BRI Syariah muncul, berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.PGBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi. Sekarang ini PT. BRI Syariah tumbuh dengan pesat dan sangat baik dengan perolehan asset yang dimiliki menempati posisi terbesar ketiga dibanding bank lain.⁴

Dalam dunia perbankan menjadi hal wajar ketika timbul persaingan antara satu bank dengan bank lainnya. Tantangan terbesar yang ada yakni dalam pengelolaan likuiditas. Mengingat pada tahun 2019 menjadi tahun pesta demokrasi di Indonesia yang membuat kondisi dibidang politik ramai. Dari adanya hal ini, tentu muncul beberapa problem yakni kualitas asset rendah yang dicerminkan oleh adanya pembiayaan bermasalah (NPF) tinggi. selain itu problem yang dihadapi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) mengenai permodalan yang terbatas yang diakibatkan adanya permainan industri perbankan di Indonesia.

Penjagaan terhadap tingkat likuiditas bank harus dilakukan untuk memelihara kesehatan bank guna memenuhi kewajibannya kepada semua nasabah yang hendak mengambil simpanannya sewaktu-waktu. Disamping itu penilaian tingkat likuiditas bank sangat penting guna menentukan apakah bank dalam kondisi baik atau buruk. Apabila pendapatan bank berkurang dan

⁴ Sejarah Bank BRI Syariah dalam www.brisyariah.co.id/tentang_kami.php/sejarah diakses pada 10 November 2019

tidak mampu mengembalikan dana para deposan maka tidak menutup kemungkinan kepercayaan nasabah terhadap lembaga keuangan berkurang atau bahkan hilang.⁵

Dalam hal ini penting adanya sebuah *asset and liability management* yang dilakukan bank dalam upaya menjaga kondisi bank agar sentiasa selalu baik. Definisi dari *asset and liability management* yaitu fungsi penting yang harus dilakukan oleh perbankan guna memperoleh keuntungan yang maksimal namun tetap dalam batas risiko yang terkendali. Peranan ALMA sangat penting dalam pengelolaan bank, hal ini dikarenakan adanya kemampuan ALMA yang baik sehingga dapat meningkatkan prestasi suatu bank.⁶ ALMA bertujuan untuk menjaga keadaan bank dimana diukur dengan menggunakan CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity*).

Persaingan antar bank tentu ada mengingat masing-masing bank akan berlomba-lomba menarik minat calon nasabah untuk melakukan atau bertransaksi di bank mereka dengan melakukan penawaran terhadap produk-produk unggulan bank tersebut. Penanganan dalam persaingan antar bank syariah tentu dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yakni dengan pengelolaan sumber daya yang baik oleh manajer agar tercapai segala tujuan kinerja yang ditetapkan. Ketika likuiditas suatu bank baik maka tingkat

⁵ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.165

⁶ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm 190

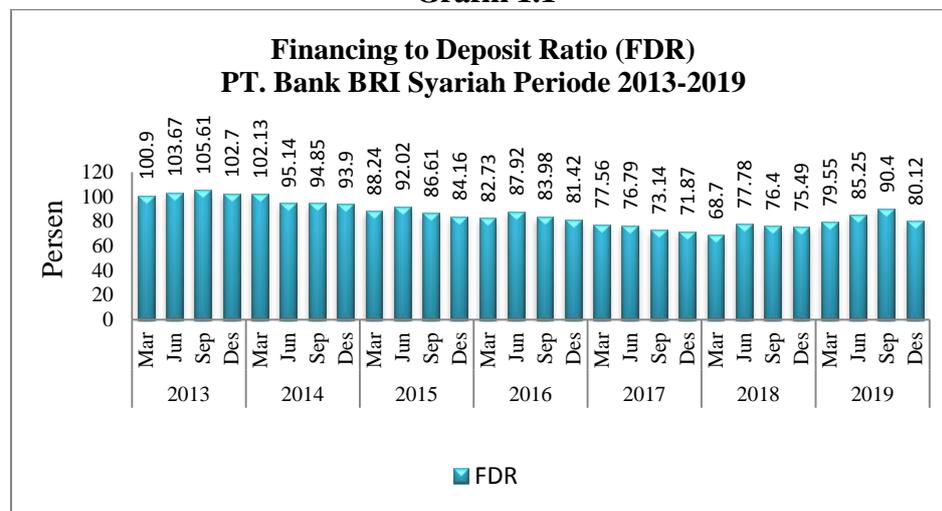
kepercayaan dari masyarakat akan semakin meningkat dan tentu akan memberikan profit bagi bank itu sendiri.

Pada penelitian tingkat kesehatan bank diukur menggunakan salah satu pada penelitian ini menggunakan salah satu unsure CAMELS, yaitu likuiditas (*Liquidity*). Tingkat likuiditas bank syariah dalam hal ini diproyeksikan ke dalam rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Dalam perbankan syariah istilah yang digunakan adalah pembiayaan (*financing*) bukan kredit (*loan*). Pembiayaan merupakan salah satu pendapatan bagi bank syariah, untuk itu penting adanya memperhatikan beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan mengenai masalah pembiayaan.

Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank.⁷ Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas, menilai fungsi intermediasi dan tingkat kesehatan bank. Dalam hal ini laporan keuangan bank merupakan indikator utama dalam melakukan penilaian. Karena dari laporan keuangan nantinya akan dihitung rasio keuangan secara akurat sehingga dapat diketahui prediksi mengenai kondisi perusahaan dimasa akan datang, apakah perusahaan akan mengalami keberhasilan atau tidak dan juga mampu memberikan gambaran mengenai kesehatan suatu bank pada satu saat tertentu. Berikut grafik pergerakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di PT. Bank BRI Syariah dalam periode tahun 2013-2019.

⁷ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2007), hlm.54

Grafik 1.1



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank BRI Syariah Tahun 2013-2019.

Berdasarkan grafik laporan keuangan triwulan selama tahun 2013 sampai dengan 2019 tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) di PT. Bank BRI Syariah cenderung mengalami penurunan. Hal ini terlihat bahwa ditahun 2013 pada triwulan ketiga berada pada tingkat tertinggi yakni sebesar 105,63% kemudian ditahun-tahun berikutnya cenderung mengalami penurunan terus menerus hingga ditahun 2018 triwulan pertama berada di tingkat terendah sebesar 68,7% dan pada akhir 2019 berada diposisi angka 80,12%.

Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi FDR suatu bank, berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil. Bank Indonesia menetapkan besarnya *Financing to Deposit Ratio* tidak boleh melebihi 110%.⁸

⁸ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 784-785.

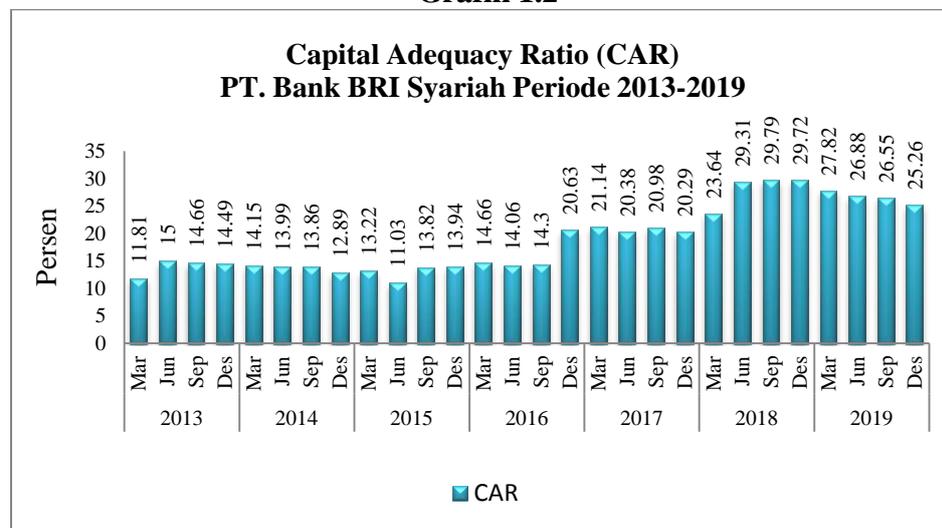
Dalam kegiatan operasional bank, modal juga merupakan suatu faktor yang penting dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Modal bank dapat juga digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya resiko, diantaranya resiko yang timbul dari pembiayaan itu sendiri. Untuk menanggulangi kemungkinan resiko yang terjadi, maka suatu bank harus menyediakan penyediaan modal minimum. Permodalan dalam perbankan syariah dilihat dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).⁹

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.¹⁰ Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Sehingga akan mempengaruhi besaran dana yang dapat dikumpulkan oleh bank untuk disalurkan. Berikut grafik pergerakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* di PT. Bank BRI Syariah dalam periode tahun 2013-2019.

⁹ Malayu SP Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005) hlm. 58

¹⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), hlm.121

Grafik 1.2



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank BRI Syariah Tahun 2013-2019.

Berdasarkan grafik laporan keuangan triwulan selama periode tahun 2013 sampai 2019 tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di PT. Bank BRI Syariah mengalami fluktuasi. Dimana berdasarkan grafik tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada akhir tahun 2013-2016 cenderung rendah dengan tingkat paling rendah berada ditahun 2015 triwulan kedua dengan CAR sebesar 11,03%. Selanjutnya pada tahun 2018 CAR berada ditingkat tertinggi yani sebesar 29,79% dan cenderung menurun ditahun 2019.

Sebanding dengan pertumbuhan grafik pada rasio FDR yang juga mengalami fluktuasi maka diperoleh adanya hasil bahwa fakta yang ada telah sesuai dengan teori Hasibuan, yang menyatakan bahwa dalam menanggulangi kemungkinan resiko yang terjadi, maka suatu bank harus menyediakan penyediaan modal minimum dalam bentuk CAR. Sehingga ketika terjadi peningkatan CAR akan berpengaruh pada peningkatan FDR juga.¹¹

¹¹ Malayu SP Hasibuan, *Dasar-Dasar....*hlm.60

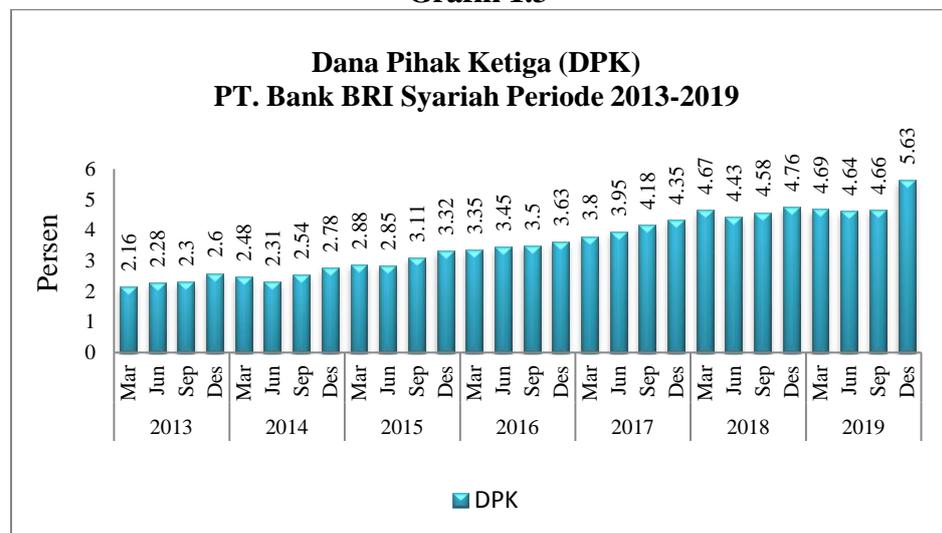
Kegiatan usaha yang paling utama dari suatu bank adalah melakukan penghimpunan dan penyaluran dana. Kegiatan penghimpunan dana bank sebagian besar bersumber dari simpanan nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito berjangka. Hubungan antara DPK dan pembiayaan ditunjukkan oleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR menunjukkan rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank.¹² FDR dapat menjadi indikator untuk menilai fungsi intermediasi, tingkat kesehatan bank, dan likuiditas suatu bank.

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana berupa simpanan dari masyarakat yang berupa giro, tabungan dan berbagai jenis deposito. Dana Pihak Ketiga atau dana masyarakat ini merupakan sumber dan terbesar yang dimiliki dan diandalkan bank karena 80-90% bank memperoleh dana dari simpanan masyarakat.¹³ Sehingga, jika DPK semakin meningkat maka dana yang diolah oleh bank akan semakin meningkat pula. Berikut grafik pergerakan Dana Pihak Ketiga (DPK) di PT. Bank BRI Syariah dalam periode tahun 2013-2019.

¹² Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Edisi 1,2009), hlm.98

¹³ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan....* hlm.148

Grafik 1.3



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank BRI Syariah Tahun 2013-2019.

Dari grafik laporan triwulan diatas dapat diketahui selama periode tahun 2013-2019 PT. Bank BRI Syariah cenderung mengalami peningkatan terus menerus dalam segi Dana Pihak Ketiga (DPK). Yakni dimulai pada tahun 2013 pada triwulan pertama hanya sebesar 2,16% dan ini merupakan nilai DPK terendah dalam periode 2013-2019. Kemudian tahun berikutnya DPK mengalami kenaikan terus menerus hingga berada ditingkat tertinggi yakni pada tahun 2019 pada triwulan keempat dengan tingkat DPK sebesar 5,63%. Sedangkan diketahui untuk hasil grafik dari data perkembangan FDR cenderung mengalami penurunan dari tahun 2013-2019.

Dari hasil grafik perkembangan DPK di PT. Bank BRI Syariah menunjukkan fakta yang ada bertentangan dengan teori Dendawijaya yang menyatakan bahwa jika DPK mengalami peningkatan maka FDR juga akan meningkat dan sebaliknya. Semakin tinggi nilai DPK mengindikasikan bahwa

dana yang disalurkan kemasyarakat dalam bentuk pembiayaan juga semakin besar, sejalan dengan pembiayaan yang meningkatkan FDR itu sendiri.¹⁴

Perbankan pada umumnya juga tidak dapat dipisahkan dari yang namanya resiko pembiayaan karena tidak lancarnya nasabah untuk membayar utangnya yang disebut dengan *Non Performing Financing* (NPF). Menurut Siamat *Non Performing Financing* (NPF) merupakan presentase jumlah pembiayaan bermasalah (dengan criteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan bank.¹⁵

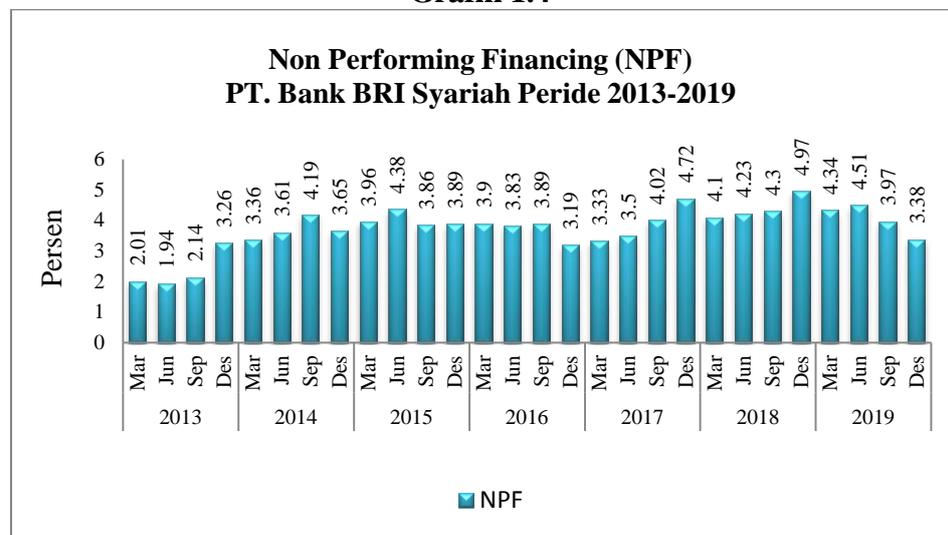
Kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor dari pihak perbankan dan faktor dari pihak nasabah. Pembiayaan bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya, merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan oleh Bank.¹⁶ Pembiayaan bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar, sehingga mengurangi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh suatu bank dimana nantinya akan mempengaruhi rasio FDR itu sendiri. Berikut grafik pergerakan *Non Performing Financing* (NPF) di PT. Bank BRI Syariah dalam periode tahun 2013-2019.

¹⁴ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan....* hlm.148

¹⁵ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2003), hlm. 358

¹⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan....*hlm. 123

Grafik 1.4



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank BRI Syariah Tahun 2013-2019.

Grafik laporan keuangan triwulan diatas menunjukkan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) selama tahun 2013-2019 mengalami fluktuasi terus menerus. Dimana pada tahun 2013 tingkat NPF terendah berada pada triwulan kedua yakni mencapai 1,94%. Kemudian ditahun tahun berikutnya terus mengalami fluktuasi hingga ditahun 2018 di triwulan keempat mencapai angka tertinggi yakni sebesar 4,97%. Hingga pada tahun 2019 triwulan terakhir mencapai tingkat angka 3,38% . Sedangkan untuk nilai FDR diketahui bahwasannya pada tahun 2013 menduduki posisi FDR tertinggi disbanding tahun berikutnya. Yakni pada triwulan pertama mencapai 100,9%, kemudian triwulan kedua 103,67%, dan trilwulan ketiga menjadi prosentase tertinggi mencapai 106,61%. Dari hal ini terlihat bahwasannya ketika posisi NPF berada ditingkat terendah posisi FDR justru berada ditingkat tertinggi sehingga keduanya berbanding terbalik.

Dari hasil grafik perkembangan NPF di PT. Bank BRI Syariah menunjukkan fakta yang ada telah sesuai dengan teori Dendawijaya, yang mana *Non Performing Financing* (NPF) menyatakan pembiayaan bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan pembiayaan karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar pada suatu bank.¹⁷

Kemudian definisi mengenai Giro Wajib Minimum (GWM), menurut Dendawijaya Giro Wajib Minimum (GWM) atau *reserve requirement* adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank.¹⁸ Saldo giro di Bank Indonesia merupakan salah satu alat likuid bank yang tergolong asset yang tidak menghasilkan tetapi harus menjadi perhatian utama manajemen bank untuk memantau kecukupannya.

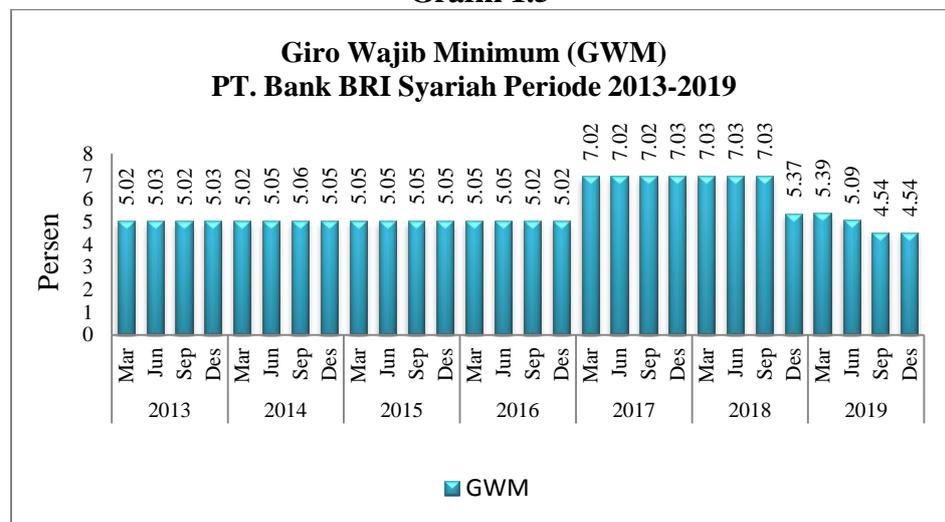
Hubungan antara GWM dengan FDR terlihat pada Giro wajib minimum menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam naik turunnya presentase yang berdampak pada kemampuan bank dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah, apabila presentase diturunkan, maka kemampuan bank dalam memberikan pembiayaan secara otomatis akan meningkat.¹⁹ Berikut grafik pergerakan Giro Wajib Minimum (GWM) di PT. Bank BRI Syariah dalam periode tahun 2013-2019.

¹⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan....* hlm.121

¹⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan....* hlm.115

¹⁹ Wildan Ismaulandy, *Analisis Variabel DPK, CAR, NPL, LDR, ROA, GWM dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Investasi pada Bank BUMN (Periode 2005-2013)*. Jurnal Ilmiah 2014

Grafik 1.5



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank BRI Syariah Tahun 2013-2019.

Dari grafik laporan keuangan triwulan diatas diketahui bahwa selama tahun 2013-2019 tingkat Giro Wajib Minimum (GWM) di PT. Bank BRI Syariah mengalami fluktuasi namun tidak terlalu signifikan. Dimana terlihat pada tahun 2013 hingga tahun 2016 mengalami fluktuasi yang sangat tipis kemudian mengalami peningkatan yang cukup signifikan ditahun 2017 yakni mencapai angka 7,02%. Hingga ditahun 2018 GWM masih berkisar diangka7,03% kemudian di triwulan terakhir mengalami penurunan sebesar 5,37% hingga pada akhir 2019 berada pada angka 4,54%. Sedangkan ketika dibandingkan dengan nilai FDR menunjukkan bahwasannya pada tahun 2017 triwulan pertama FDR berada diangka terendah disbanding tahun lainnya yakni sebesar 77,56%, kemudian triwulan berikutnya 76,79%, 73,14%, dan teakhir 71,87%. Hal ini begitu berbanding terbalik dengan posisi GWM yang berada ditingkat tertinggi disbanding tahun berikutnya.

Sehingga dari adanya data grafik diatas diperoleh bahwasannya fakta yang ada telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dendawijaya yang menyatakan bahwa Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan cadangan primer bank yang tergolong asset yang tidak menghasilkan, sehingga ketika terjadi penambahan rasio GWM akan mengakibatkan pembiayaan disuatu bank berkurang.²⁰

Alasan penulis melakukan penelitian di PT. Bank BRI Syariah karena bisa dikatakan PT. Bank BRI Syariah merupakan bank yang masih muda, penilaian likuiditas perlu dilakukan guna mengetahui bagaimana kondisi kesehatan bank saat ini. Penilaian terhadap kesehatan bank dapat menjadi acuan bagi PT. Bank BRI Syariah sendiri untuk melakukan pengambilan keputusan dimasa mendatang. Selain itu penilaian terhadap likuiditas bank dapat digunakan sebagai bahan evaluasi serta mengatasi permasalahan yang dihadapi bank. Selain itu peneliti memilih variabel CAR, DPK, NPF dan GWM karena ingin mengetahui seberapa efektif dan efisien PT. Bank BRI Syariah mengelola dana investasinya dalam penyaluran ke pembiayaan bank, sehingga dapat menunjukkan bagaimana prestasi bank selama periode tertentu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dan juga dari adanya fluktuasi terhadap nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Financing to Deposit Ratio (FDR) di PT. Bank BRI Syariah dengan judul **Analisis**

²⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan....* hlm.116

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), Dan Giro Wajib Minimum (GWM) Terhadap *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Di PT. Bank BRI Syariah.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini membahas tentang sejauh mana pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing* dan Giro Wajib Minimum terhadap *Financing To Deposit Ratio* di PT. Bank BRI Syariah periode 2013-2019, meliputi:

1. Timbulnya persaingan antar bank yang menuntut tiap industri perbankan untuk melakukan pengelolaan likuiditas sebagai cerminan tingkat kesehatan suatu bank.
2. Secara rasio keuangan terdapat beberapa indikator yang kurang baik, seperti semakin meningkatnya pembiayaan bermasalah yang ditunjukkan dengan kenaikan NPF, jumlah pembiayaan yang tersalurkan cenderung berkurang yang ditunjuk dengan penurunan FDR padahal untuk dana pihak ketiga yang ditunjuk dengan rasio DPK mengalami kenaikan secara stabil.
3. Masalah yang terjadi pada PT. Bak BRI Syariah jika dilihat pada data pertumbuhan pembiayaan periode 2013-2019 cenderung mengalami penurunan. Berdasar Peraturan Bank Indonesia No.91/I/PBI/2007 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, seharusnya bank dapat menjaga kinerja keuangannya untuk terus meningkat dari tahun ketahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah, diantaranya:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada PT. Bank BRI Syariah?
2. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada PT. Bank BRI Syariah?
3. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada PT. Bank BRI Syariah?
4. Apakah Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada PT. Bank BRI Syariah?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), Dan Giro Wajib Minimum (GWM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada PT. Bank BRI Syariah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada PT. Bank BRI Syariah.
2. Untuk menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada PT. Bank BRI Syariah.
3. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada PT. Bank BRI Syariah.

4. Untuk menguji pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada PT. Bank BRI Syariah.
5. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), Dan Giro Wajib Minimum (GWM) secara signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada PT. Bank BRI Syariah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai kegunaan teoritis akademis, yaitu:

- a. Mampu memberikan dukungan, masukan serta melengkapi penelitian terdahulu.
- b. Dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan rasio keuangan dan variabel makro ekonomi terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada perbankan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai kegunaan praktis sebagai berikut:

- a. Bagi investor, dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

- b. Bagi PT. Bank BRI Syariah, adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan perencanaan serta pengelolaan dana dalam rangka penjalanan fungsi intermediasi bank.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini hanya meneliti sebagian variabel internal suatu bank yaitu *Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), Giro Wajib Minimum (GWM) dikarenakan kinerja keuangan suatu bank dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yang terkait dengan tinggi rendahnya nilai rasio-rasio keuangan tersebut. Seberapa besar pengaruh rasio-rasio keuangan tersebut terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada PT. Bank BRI Syariah periode 2013-2019.

2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini yakni hanya menggunakan periode amatan triwulan mulai tahun 2013 sampai 2019. Oleh karena itu, penelitian ini hanya mampu menggambarkan kondisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada periode tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil penelitian ini juga dipengaruhi oleh kondisi periode waktu penelitian yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga hanya menggunakan variabel internal seperti CAR, DPK, NPF, dan GWM. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebagian dari faktor internal yang mempengaruhi FDR.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Capital Adequacy Ratio (CAR) (X_1)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan suatu rasio kecukupan modal yang digunakan dalam memelihara modal agar selalu cukup sekaligus memberikan informasi mengenai kemampuan manajemen dalam hal pengidentifikasian, pengukuran serta pengontrolan terhadap berbagai ancaman yang timbul yang mampu berakibat pada besaran modal suatu bank.²¹ Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal.}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

b. Dana Pihak Ketiga (DPK) (X_2)

Dana pihak Ketiga (DPK) merupakan suatu bentuk simpanan yang berhasil terhimpun dari masyarakat luas baik berupa tabungan, giro maupun deposito yang nantinya akan digunakan oleh perbankan dalam hal kegiatan pemberian pembiayaan guna memperoleh laba ataupun kegiatan operasional lainnya.²²

²¹Kartika Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia*. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi. Volume 3, Nomer 2 2006

²² Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam (Analisis Fiqih dan Keuangan)*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm.50

c. Non Performing Financing (NPF) (X_3)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah.²³ Rumus perhitungan NPF adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

d. Giro Wajib Minimum (GWM) (X_4)

Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan rasio antara saldo giro yang ada diseluruh bank yang tercatat pada Bank Indonesia setiap hari dengan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) bank.

Rumus perhitungan NPF adalah sebagai berikut:²⁴

$$\text{GWM} = \frac{\text{Giro Pada Bank Indonesia}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

e. Financing to Deposit Ratio (FDR) (Y)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang tak tersalurkan oleh pihak bank dengan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dari masyarakat.²⁵

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan.}}{\text{Jumlah DPK + Modal Inti}} \times 100\%$$

²³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Taja Grafindo Persada, 2014), hlm. 227

²⁴ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta : Azkia Publisher, 2009), hlm. 183.

²⁵ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.87

2. Definisi Operasional

Melihat penjelasan definisi konseptual diatas maka maksud dari penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), Dan Giro Wajib Minimum (GWM) Terhadap *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Di PT. Bank BRI Syariah” ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *Capital Adequacy Ratio*, Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, dan Giro Wajib Minimum terhadap *Financing to Deposit Ratio* yang mana variabel FDR ini digunakan sebagai alat ukur tingkat likuiditas bank PT. Bank BRI Syariah, dan juga likuiditas ini merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat kesehatan suatu bank.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pedoman skripsi IAIN Tulungagung. Untuk mempermudah pemahaman, maka penulis membuat sistematika penulisan sesuai dengan buku pedoman skripsi. Sistematika penelitian ini berisi tentang isi keseluruhan penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir penelitian.

Bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan dosen pembimbing, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

- BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang pemilihan judul, identifikasi masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan diadakan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.
- BAB II Landasan Teori, membahas tentang penjabaran dasar teori yang digunakan untuk penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.
- BAB III Metodologi Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari profil lembaga, pengujian data, analisis regresi berganda, uji hipotesisi, uji koefisien determinasi.
- BAB V Pembahasan Penelitian, terdiri dari bahasan data yang telah diuji dan didukung oleh sumber-sumber yang menguatkan
- BAB VI Penutup, dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari hasil pembahasan dan memberikan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Bagian akhir laporan penelitian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup peneliti.